

RELASI SUAMI-ISTERI DAN PENGARUHNYA DALAM PROSES PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DAN IMAN ANAK: TINJAUAN PSIKOLOGI¹

Kornelis Seralarat, SS., MA

Dosen Psikologi STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

ABSTRAK

The growth and development of children occurs within a family. The quality of children's personality development and faith is highly dependent on the quality of their parents and children relationships in a family. Relationship between parents and children is also determined by the quality of the relationship of husband and wife. Thus, the quality of husband and wife relationship and parenting style influence the developmental maturity of the personality and the faith of their children. The purpose of this paper is to explain the quality of husband and wife relationships and parenting style in a nuclear family and its impact on the process of personality formation and faith of the children from the perspective of psychology.

KATA-KATA KUNCI:

Relasi Suami-Isteri, Pola Pengasuhan, Perkembangan Kepribadian, Perkembangan Anak

Pendahuluan

Sebuah keluarga baru biasanya bermula dari pernikahan. Sebelum masuk dalam kehidupan bersama dalam sebuah keluarga baru, kedua insan lebih dahulu saling berkenalan. Kemudian mereka memutuskan untuk

¹Materi ini dipresentasikan dalam pertemuan bersama dengan para Pasangan Suami-Isteri Katolik Provinsi Maluku pada tanggal 24 Mei 2016 di Hotel Amans, Ambon, yang diselenggarakan oleh Bimas Katolik Kementerian Agama RI.

dipersatukan dalam pernikahan karena dua alasan: atas kehendak atau keputusan sendiri, atau atas kehendak dan pilihan orang tua (kaum keluarga). Pada umumnya berlaku di dunia Barat, suami dan isteri, sebelum menikah, telah saling mengenal dan masing-masing memutuskan dengan bebas untuk menikah. Hal ini terjadi pula di budaya yang membiarkan setiap individu menentukan pasangannya sendiri. Pada budaya tertentu, seperti di beberapa daerah di India dan Cina serta beberapa budaya tradisional di Indonesia, pasangan ditentukan oleh orang tua.² Dalam budaya demikian, individu menerima suami atau isterinya yang ditentukan atau dijodohkan oleh orang tua atau keluarganya sendiri.

1. Relasi Pra Nikah: Ketertarikan dan Cinta

Relasi awal antara seorang pria dan seorang wanita pada masa pacaran didorong oleh perasaan tertarik dan cinta romantik.

1.1. Ketertarikan

Siapakah yang disukai dan dipilih menjadi pasangan suami-isteri untuk jangka waktu yang lama? Faktor-faktor apa yang menjadi kriteria bagi seseorang dalam menentukan teman pendamping hidupnya? Pertanyaan inilah yang menjadi fokus penelitian Buss dan kawan-kawan terhadap 10.047 orang dari seluruh dunia di lima benua.³ Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa faktor teratas yang mempengaruhi pilihan pasangan hidup, baik untuk kaum pria maupun wanita, adalah ketertarikan timbal-balik kedua pasangan, yaitu cinta. Faktor-faktor lain yang menyusul faktor cinta adalah karakter kepribadian (saling

²S. E. Taylor, L. A. Peplau & D. O. Sears, *Social Psychology* (New Jersey: Prentice- Hall, 1995), 282.

³Dikutip dalam R. Larse dan D. Buss, *Personality Psychology: Domains of Knowledge about Human Nature* (New York: McGraw Hill, 2008), 497.

bergantung), stabilitas dan kematangan emosi, serta keadaan batin yang menyenangkan. Menyusul pula kriteria lain adalah kesehatan yang baik, pendidikan dan kecerdasan, relasi sosial, serta penampilan fisik yang bagi pria menempati urutan kesepuluh sedangkan bagi wanita menempati urutan ketigabelas.

Muncul pertanyaan lebih lanjut, siapa tertarik dengan atau kepada siapa? Ada dua teori yang menjawab pertanyaan ini, yaitu teori *adanya kebutuhan-kebutuhan untuk saling melengkapi* dan teori *ketertarikan karena kesamaan atau kecocokan*.⁴ Dalam teori yang pertama, individu tertarik kepada mereka yang memiliki perbedaan kepribadian dengan kepribadiannya sendiri. Atinya, kesadaran akan kekurangan kepribadian di bidang tertentu akan mendorong individu untuk mencari pasangan yang memiliki kelebihan di bidang itu agar saling mengisi dan melengkapi. Sebagai contoh, orang yang memiliki kepribadian dominan (selalu ingin mengatur orang lain) tertarik pada orang yang dapat mereka kontrol dan atur.

Sebaliknya, menurut teori yang kedua, yaitu ketertarikan karena kecocokan, karena ada unsur kesamaan, individu biasanya tertarik pada orang yang memiliki karakteristik kepribadian yang sama. Sebagai contoh, mereka yang memiliki kecerdasan musikal dan senang bernyanyi akan saling tertarik karena memiliki kesamaan hobi, misalnya untuk bermain musik atau bernyanyi bersama-sama.

1.2. Cinta Romantik

Menurut para psikolog, perkembangan emosi anak sangat tergantung pada kelekatan mereka pada para pengasuhnya. Ada tiga

⁴Ibid., 499.

bentuk kelekatan: rasa aman, menghindar dan cemas atau ambivalen (mendua). Hasan dan Shaver percaya bahwa hubungan cinta orang dewasa memiliki beberapa kesamaan dengan kelekatan bayi pada para pengasuhnya.⁵ Menurut mereka, beberapa penelitian menunjukkan bahwa cinta romantik orang dewasa dapat dikategorikan sebagai cinta yang mencari rasa aman, yang menghindar, dan yang cemas atau mendua (menambivalen).

Pertama, orang dewasa yang merasa aman dan nyaman. Dikatakan bahwa orang dewasa yang memiliki cinta romantik, yang memberikan rasa nyaman, selalu menggambarkan diri mereka sebagai orang yang mudah bergaul, mudah dekat dan akrab dengan orang lain. Mereka yang termasuk dalam tipe ini jarang khawatir bahwa mereka akan ditinggalkan oleh pasangannya. Orang dewasa demikian cenderung menggambarkan relasi cinta romantik mereka sebagai suatu hubungan yang bahagia, bersahabat, dan dapat dipercaya. Orang yang masuk dalam kategori ini memandang positif orang tua mereka dengan ungkapan seperti: orang tuanya peduli, bersikap dan berperilaku adil serta penyayang. Mereka mengalami dan menggambarkan bahwa pernikahan orang tuanya baik dan bahagia.

Kedua, orang dewasa “penghindar”. Orang dewasa penghindar, atas salah satu cara, merasa tidak nyaman dengan orang lain dan tidak percaya dengan sepenuh hati pada pasangannya. Emosi mereka cenderung tidak stabil, artinya kadang kala tinggi dan kadang kala rendah. Tipe penghindar selalu cemburu dan takut menjalin relasi yang intim dengan pasangannya. Mereka cenderung menggambarkan orang tua mereka sebagai orang yang suka menuntut, suka mengkritik, dan tidak peduli.

⁵Dikutip dalam Taylor, Peplu & Sears, *Ibid.*, 299-300.

Ketiga, orang dewasa pencemas atau ambivalen (mendua). Mereka yang tergolong kelompok ini mendua hatinya, yaitu mencari keintiman, tetapi khawatir bahwa orang lain tidak akan membalas cinta mereka dan tidak akan tinggal bersama mereka. Mereka menggambarkan cinta romantik mereka sebagai cinta yang obsesif tetapi juga memiliki dorongan serta kerinduan akan cinta timbal balik. Mereka selalu ingin untuk bersatu dan berada selalu dengan pasangan. Mereka memiliki emosi yang labil. Selain itu, di satu pihak mereka memiliki ketertarikan seksual yang sangat kuat, tetapi di pihak lain mereka memiliki kecemburuan yang sangat kuat. Orang demikian menggambarkan orang tuanya sebagai orang yang suka mengganggu dan menuntut. Tipe orang demikian selalu mengatakan bahwa pernikahan orang tuanya tidak bahagia.

Orang yang termasuk dalam kategori penghindar dan pencemas biasanya mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan suami atau isterinya. Hal ini akan berdampak pula pada pola pengasuhan anak-anak mereka. Bahkan anak-anak mereka kelak bisa saja mewarisi sikap dan perilaku orang tuanya seperti suka menuntut, tidak peduli dan pernikahannya tidak bahagia. Sebaliknya, orang tua yang selalu merasa aman dan nyaman dengan diri sendiri dan orang lain serta memiliki cinta romantik yang baik dengan suami atau isterinya akan menerapkan pola pengasuhan yang baik bagi anak-anak sehingga anak-anak akan turut mewarisi sikap dan perilaku orang tuanya dan bahagia dengan pernikahannya kelak.

2. Relasi dalam Keluarga dan Problematikanya

Sebuah keluarga biasanya mengalami fase-fase tertentu yang oleh Duvall, Carter dan McGoldrick disebut "daur hidup keluarga".⁶ Pada awalnya, pasangan suami-isteri yang menikah belum mempunyai anak. Mereka akan belajar untuk menjalin relasi interpersonal sebagai suami-isteri dalam sebuah keluarga baru. Kemudian mereka akan memutuskan untuk memiliki anak pertama. Setelah anak lahir, maka mereka memasuki fase baru yaitu munculnya relasi orang tua dengan anak. Fase berikutnya muncul bila anak-anak berikut lahir dan anak pertama mulai masuk sekolah. Hal ini berlangsung terus sampai tiba saatnya anak pertama meninggalkan keluarga atau orang tua demi pendidikan atau kariernya di tempat yang baru, atau karena membentuk keluarga baru dengan pasangan nikahnya.

Dalam relasi antar anggota keluarga sering muncul pula berbagai macam problem. Problem-problem itu terjadi karena berbagai macam faktor, seperti faktor kepribadian (mementingkan kebutuhan diri sendiri atau egois), relasi dengan pihak ketiga dan ketidaksetiaan pada pasangan, ekonomi, bencana, sakit dan kematian. Problem-problem dalam keluarga bisa menimbulkan kekerasan, trauma, keretakan bahkan perceraian. Berikut ini kita akan melihat secara singkat relasi antar anggota keluarga: suami-isteri, orang tua-anak, kakak-adik dan pola pengasuhan dalam keluarga serta dampaknya bagi pembentukan kepribadian anak.

⁶Bdk. N. Sembiring dan Y. D. Pradipto, *Psikologi Konseling Pastoral: konteks pranikah, pernikahan dan keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 70-71.

2.1. Relasi Suami-Isteri

Relasi suami dan isteri (pada umumnya) memiliki dua bentuk, yaitu relasi yang membawa kepada pertumbuhan dan relasi yang menimbulkan konflik.

2.1.1. Relasi yang Membawa kepada Pertumbuhan

Ada beberapa bentuk relasi yang berdampak pada pertumbuhan suami dan isteri seperti saling membangun gambaran diri yang positif, menjalin komunikasi yang utuh, menghargai peran pria-wanita dan penghayatan nilai-nilai iman dan moral. Semua ini berakar pada kasih dan kesetiaan sebagai dasar hidup bersama.⁷

Pertama, saling membangun gambaran diri (penilaian diri). Hal ini nampak dalam perilaku saling meneguhkan, saling menerima perbedaan, saling membedakan identitas "Saya", "Engkau", "Kita". Suami yang baik akan selalu meneguhkan isterinya demikian pula sebaliknya. Peneguhan itu diekspresikan dalam kata-kata pujian dan dukungan konkrit serta dalam tindakan saling menolong. Selain itu, mereka berusaha untuk saling menerima perbedaan. Perbedaan antara suami-isteri biasanya menyangkut kepribadian, kebutuhan biologis dan psikologis. Kesadaran akan perbedaan mendasar antara seorang pria dan wanita dalam aspek fisik-biologis dan psikologis menjadi modal dasar untuk menumbuhkan pengertian dan penerimaan dalam relasi suami-isteri.

Kedua, proses komunikasi Suami-Isteri secara kreatif. Hal ini terlihat dari komunikasi yang utuh antara suami dan isteri. Komunikasi itu bisa terungkap dalam bahasa verbal maupun non-verbal atau bahasa tubuh. Dalam komunikasi tersebut perlu ada dialog sebagai prasyarat untuk

⁷Sembiring dan Pradipto, Ibid., 42-48.

diskusi. Tambahan pula, dalam mendiskusikan sesuatu menyangkut urusan keluarga, suami dan isteri harus saling menganggap selevel dengan pasangannya serta membiarkan diskusi mengalir, tidak ada yang mendominasi pembicaraan. Komunikasi yang baik dan mesra antara suami dan isteri berpengaruh pula pada kualitas hubungan seks antara suami dan isteri.⁸

Ketiga, peranan Pria-Wanita. Dalam kehidupan masyarakat tradisional seringkali suami dan isteri memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh yang lain. Pria memiliki tugas mencari nafkah, isteri bertugas menjaga dan merawat rumah. Yang ideal adalah suami dan isteri memainkan peran yang saling melengkapi dan berbagi sesuai dengan kompetensi masing-masing. Relasi suami-isteri yang baik selalu memperhatikan peran masing-masing sambil menyadari juga semangat saling membantu. Hal ini nampak dari orientasi kepada pribadi pasangan dengan segala macam kebutuhannya, bukan kepada egoisme diri. Ada saat dimana suami dan isteri saling membangun relasi sebagai teman.

Keempat, penghayatan nilai-nilai religiositas. Artinya, iman seseorang terintegrasi dalam cara hidupnya, bermakna bagi dirinya dan pengamalannya dirasakan dalam keluarga. Menjadi orang Kristen yang sejati berarti mencintai pasangannya sebagaimana Kristus mencintai gerejaNya (Efesus 5: 21-22). Apabila salah satu pihak berpindah agama mengikuti pasangannya, maka perpindahan itu harus melalui proses dan persiapan dan pembinaan yang cukup lama dan matang dan bukan secara instan saja.

⁸Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 2002), 324-326.

2.1.2. Relasi yang Menimbulkan Konflik

Ada berbagai macam alasan atau faktor yang menjadi penyebab munculnya konflik dalam hubungan suami dan isteri. Gambaran atau penilaian diri yang rendah, faktor ekonomi, relasi atau dialog yang terputus, berbedan agama atau gereja, hubungan dengan keluarga yang lebih luas, relasi dengan sahabat, adalah beberapa faktor penyebab terjadinya konflik relasi suami dan isteri.

Pertama, gambaran diri yang rendah (penilaian diri yang kurang). Hal ini nampak dalam hubungan secara simbolis semata. Artinya apabila masing-masing memiliki karakter kepribadian yang rendah diri, maka akan sangat berdampak pada relasi suami-isteri, seperti mudah tersinggung, ketidaksetiaan, kecemburuan yang irasional, dan konflik kekuasaan.

Kedua, komunikasi yang putus. Hal ini nampak dalam hubungan yang saling mengabaikan, berdiskusi tanpa dialog, saling menyalahkan, menyela atau menginterupsi bila pasangan sedang berbicara. Dialog dan komunikasi yang terputus ini berdampak pula pada kualitas dan frekwensi hubungan seksual suami-isteri.⁹

Ketiga, peranan Pria-Wanita. Persoalan pertama adalah menyangkut keputusan memperoleh anak dan berapa jumlah anak. Ada suami atau isteri yang ingin menunda memperoleh anak, ada yang menginginkan cukup satu atau dua anak, ada yang menginginkan harus ada anak laki-laki baru bisa berhenti prokreasi. Konflik yang lain muncul karena persoalan siapa yang harus mencari nafkah dan memelihara anak

⁹John Antony, *Types of Counseling* (Negrocoil: Anugraha Publications, 1996), 118-119.

serta tempat kerja yang jauh.¹⁰ Konflik juga muncul karena masing-masing berorientasi pada tugas semata, gambaran diskriminatif tentang peranan pria dan wanita, penekanan yang berlebihan atas ketidaksamaan sebagai pria dan wanita, serta perbedaan budaya.

Keempat, tidak mengamalkan nilai-nilai keagamaan (agama Ekstrinsik). Artinya, nilai-nilai religiositas tidak terintegrasi dalam kehidupan seseorang. Pasangan suami-isteri mengakui diri mereka sebagai orang Kristen, tetapi hanya menjalankan ritus-ritus atau aturan-aturan dan kewajiban agamanya saja. Demikian pula berpindah agama mengikuti pasangannya secara instan atau pura-pura.

2.2. Relasi Orang Tua-Anak dan Gaya Pengasuhan

2.2.1. Relasi Orang Tua-Anak

Menjadi orang tua merupakan suatu keputusan bebas suami-isteri. Keputusan ini menuntut suatu tanggung jawab besar untuk mendidik, membina dan membesarkan anak-anak. Orang tua yang memiliki kematangan kepribadian menyalurkan pula apa yang ada pada pribadinya kepada anak-anak: cinta, rasa aman, pelayanan, pengorbanan, disiplin diri.¹¹ Lingkungan dan iklim keluarga yang kondusif memungkinkan anak bertumbuh mencapai kematangan kepribadian dan penghayatan imannya. Istilah yang sering digunakan dalam konteks ini adalah mengasuh anak.

Selain faktor lingkungan, faktor biologis-genetis dan psikologis orang tua turut mempengaruhi kepribadian anak, terutama temperamennya. Orang tua yang sehat fisik dan emosinya akan mempengaruhi pula kesehatan mental anak. Sebaliknya, bila ibu

¹⁰Ibid., 120-121.

¹¹John Bradshaw, *The Family: A Revolutionary Way of Self-Discovery* (Florida: Health Communication, 1988), 48.

mengalami kecemasan, stres dan depresi saat mengandung, maka akan berpengaruh juga pada perkembangan kepribadian anak. Bahkan bila suami-isteri tidak menghendaki kehamilan, atau juga bila orang tua tidak senang dengan jenis kelamin anak dan menginginkan jenis kelamin yang lain, maka akan berdampak pula pada relasi orang tua dengan anak tersebut kelak.

Hal lain yang perlu diperhatikan orang tua, terutama para ibu setelah melahirkan anak adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI). Air Susu Ibu memiliki beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan air susu buatan. Air Susu Ibu sangat berguna bagi ibu maupun anaknya sendiri. Kebanyakan ibu merasa bahwa dengan memberi ASI, ibu tersebut lebih merasa tenang dan semakin intim dengan bayinya. Selain itu, tanggapan timbal balik dalam memberi ASI dapat mempengaruhi kematangan perkembangan sosial anak.¹²

Pada masa awal kehidupannya, anak mengembangkan kelekatan hubungan emosional dengan orang tua atau orang yang mengasuhnya. Kelekatan ini nampak dalam ikatan emosi yang mendalam antara orang tua dan anak yang saling memadu perasaan dan perilaku.¹³ Bila orang tua atau orang yang mengasuh anak itu menerima dan memperhatikan segala kebutuhan anaknya, maka anak itu merasa lekat dengan pengasuhnya.

Hubungan orang tua dan anak ditandai pula oleh kualitas dimensi kehangatan yang menjadi ciri khas penerimaan dan penolakan orang tua terhadap anak.¹⁴ Orang tua yang menerima kehadiran anaknya sejak di dalam rahim ibu, maka setelah lahir orang tua tersebut akan menunjukkan

¹²Robert S. Feldman, *Development Across the Life Span*, third edition (New Jersey: Pearson Education, 2005), 138.

¹³Dikutip dalam Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 16.

¹⁴Bdk., Ibid., 17.

sikap dan perilaku yang hangat dengan anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chen bahwa orang dapat mengukur kualitas hubungan orang tua-anak melalui hal-hal berikut ini, yaitu kehangatan, rasa aman, kepercayaan dan ketanggapan relasi mereka.¹⁵ Sebaliknya, bila terjadi penolakan terhadap anak, maka terjadi hubungan orang tua dan anak yang tidak aman dan nyaman, saling tidak percaya, dan tidak peduli satu dengan yang lain.

Hinde berkesimpulan bahwa relasi orang tua-anak mengandung beberapa prinsip pokok berikut ini: interaksi, saling berkontribusi, keunikan, pengharapan masa lalu dan antisipasi masa depan.¹⁶

2.2.2. Gaya Pengasuhan

Kajian mengenai gaya pengasuhan anak menurut pendekatan tipologi memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua dan dimensi yang berhubungan dengan ketanggapan orang tua dalam membimbing kepribadian anak.¹⁷ Kedua gaya ini menjadi dasar bagi Diana Baumrid untuk mengkaji lebih lanjut tentang gaya pengasuhan. Baumrid akhirnya menemukan empat gaya pengasuhan, yaitu otoritatif atau demokratis, otoriter, permisif dan penelantaran atau pembiaran.¹⁸

- Gaya pengasuhan permisif. Gaya ini disebut juga pemanja, ditandai dengan pemberian kebebasan kepada anak untuk mengatur sendiri sikap dan perilakunya dengan kontrol yang sangat kurang dari orang tua. Orang tua tidak meminta tanggung jawab dari anak atas sikap dan perilakunya. Namun sesekali orang tua menunjukkan sikap hangat

¹⁵Dikutip dalam Ibid., 18.

¹⁶Ibid., 19.

¹⁷Ibid., 48.

¹⁸Dikutip dalam Ibid., 48-50.

bagi anaknya dengan memenuhi kebutuhan finansial atau material anak, sehingga ada anak yang senang dengan gaya pengasuhan ini. Pola pengasuhan ini biasanya dialami oleh anak yang orang tuanya sangat sibuk dan hampir tidak ada waktu untuk berada bersama dengan anggota keluarga. Akibat dari pola pengasuhan ini bagi anak-anak, baik masih kecil maupun dewasa kelak, adalah anak merasa diabaikan, kurang diperhatikan, rendah diri, kurang menghargai orang lain, salah bergaul, dan manja.¹⁹

- Tipe pengasuhan yang otoriter. Gaya pengasuhan ini dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha menuntut dan mengontrol perilaku anak agar sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Anak harus patuh kepada orang tua. Bila anak tidak patuh maka dihukum. Orang tua tidak menjelaskan secara rasional alasan aturan ditetapkan. Mereka juga tidak mendengarkan pendapat atau isi hati anaknya. Kadang kala anak-anak mendapat hukuman fisik dan mental dengan maksud agar selalu mematuhi dan melaksanakan kehendak orang tua. Akibatnya anak tidak bahagia, sering takut atau mencurigai orang lain sebagai ancaman bagi dirinya, benci orang tua atau tidak senang di rumah. Namun di lain sisi, anak yang mendapat asuhan otoriter dari orang tua bisa belajar menjadi orang yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab dalam hidupnya.²⁰
- Tipe penelantar atau pembiaran. Sepintas tipe ini hampir sama dengan gaya pengasuhan permisif. Namun tipe penelantar atau pembiaran lebih nampak dalam diri orang tua yang tidak meluangkan waktu

¹⁹Bdk. <http://mendidikanakanak.blogspot.co.id/2013/04/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perilaku.html>, diakses pada tanggal 24 Mei 2016.

²⁰Bdk. <http://mendidikanakanak.blogspot.co.id/2013/04/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perilaku.html>, diakses pada tanggal 24 Mei 2016.

sama sekali bagi anak serta tidak memperhatikan kebutuhan jasmani dan psikis anak. Tipe ini akan menghasilkan anak yang impulsif dalam bertindak, rendah diri atau penilaian diri yang rendah, mudah bolos, kurang bertanggung jawab dan bermasalah dengan teman.²¹

- Tipe otoritatif atau demokratis. Inilah gaya pengasuhan yang ideal yang mempunyai dampak positif bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Orang tua bersikap tanggap atas kebutuhan dan pandangan anak. Artinya kepentingan anak menjadi prioritas utama. Aturan dalam keluarga selalu dijelaskan kepada anak serta pendapat anak didengar. Gaya ini dapat meningkatkan prestasi akademik anak, memunculkan emosi yang sehat dan mendorong anak mengembangkan kompetensi dirinya.²² Pola ini akan menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol dorongan-dorongan dalam dirinya, dapat bekerjasama dengan orang lain, terbuka, dan bertanggung jawab.

Ada yang berpendapat bahwa perilaku anak dapat mempengaruhi gaya pengasuhan dari orang tua dan demikian pula sebaliknya. Selain itu, pola pengasuhan sangat tergantung pula pada status perkawinan, jumlah anak, usia dan jenis kelamin anak. Dan akhirnya, faktor budaya dan agama sangat mempengaruhi pula pola pengasuhan anak (budaya individualis dan kolektif).

2.3. Relasi Kakak-Adik

Kehadiran saudara, yaitu kakak-adik, baik saudara kandung, tiri maupun adopsi, turut berpengaruh pada kehidupan anak-anak. Ada relasi

²¹Bdk. <https://beatriksbunga.wordpress.com/about/pola-asuh-orangtua/>, diakses pada tanggal 24 Mei 2016.

²²Dikutip dalam Lestari, Ibid., 50.

yang positif dan negatif yang terjalin antara kakak dan adik. Relasi yang positif tampak dalam sikap dan perilaku yang saling mendukung, mencintai, menolong dan memaafkan. Relasi negatif nampak dalam sikap dan perilaku persaingan yang tidak sehat. Perlakuan orang tua yang diskriminatif terhadap anak dapat menimbulkan pula kecemburuan, dan berdampak pada gaya kelekatan dan harga diri dari masing-masing anak.²³

Dunn menyimpulkan bahwa ada tiga karakteristik yang menjadi ciri dari pola hubungan saudara. Ketiga karakteristik tersebut adalah emosi positif dan negatif, keintiman antara saudara kandung, dan perbedaan pribadi antara kakak-adik seperti peduli, kerja sama, dukungan dan perilaku agresif serta ketidaksenangan diantara mereka.²⁴ Manfaat relasi antar saudara antara lain adalah tempat uji coba, sebagai guru, mitra untuk melatih ketrampilan negosiasi, dan sebagai pelindung.²⁵ Maksud saudara dijadikan sebagai tempat uji coba adalah untuk melampiaskan ide atau emosi atau perasaan kepada saudara kandung sebelum ditujukan kepada teman. Sebagai guru berarti setiap saudara dapat berperan sebagai guru yang memberikan pengajaran kepada saudara yang lain baik secara verbal dengan cara memberikan teguran, nasihat dan koreksi, maupun dalam bentuk keteladanan hidup.

3. Pengaruh Relasi Suami-Isteri terhadap Perkembangan Kepribadian dan Iman Anak

Istilah perkembangan merujuk pada rangkaian perubahan dalam berbagai aspek seperti fisik, psikis, sosial, bahasa, iman dan moral. Perkembangan biasanya terjadi secara progresif dari bentuk yang lama dan

²³Lestari, Ibid., 20.

²⁴Ibid., 21.

²⁵Dikutip dalam Lestari, Ibid., 20.

koheren menuju pada tujuannya, yaitu mencapai suatu kematangan. Setiap orang memiliki keunikan perkembangan, bahkan dua orang kembar pun memiliki keunikan perkembangan pribadi masing-masing. Keunikan ini ada dalam diri tiap orang dan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain karena sifat seseorang adalah khas serta jalan perkembangannya juga adalah khas.²⁶

Perkembangan kepribadian individu terjadi pertama-tama dalam keluarga. Para pengasuh, terutama orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan iman anak. Peran itu nampak dari pola relasi yang sehat antara suami-isteri dan relasi orang tua-anak serta pola pengasuhan orang tua.

3.1. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian adalah campuran atau sintesis dari pikiran, motivasi, emosi dan perilaku individu.²⁷ Larsen dan Buss mendefinisikan kepribadian sebagai serangkaian sifat-sifat dan mekanisme psikologis dalam diri individu yang terorganisir dan relatif bertahan lama serta mempengaruhi interaksi dan adaptasinya dengan dunia intra psikis dan fisiknya, serta dengan lingkungannya.²⁸ Dengan kata lain, pola-pola penerimaan, hubungan dan penilaian tetap tentang diri sendiri dan lingkunganlah yang membedakan individu dengan orang lain. Individu memiliki kepribadian yang normal bila dapat menjalankan fungsinya serta menemukan cara yang tepat dan fleksibel untuk beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan. Ada beberapa aliran dalam psikologi yang

²⁶Gines dkk., Ibid., 2.

²⁷Bdk., Michael Hersen, *Psychological Assessment in Clinical Practice: A Pragmatic Guide* (Brunner-Routledge, New York, 2004), 119.

²⁸Larsen dan Buss, Ibid., 4.

membahas secara khusus tentang perkembangan kepribadian termasuk gangguan kepribadian.

3.1.1. Teori Psikoanalisa

Asumsi dasar teori ini adalah pengalaman masa kecil dan konflik emotional yang tidak disadari membentuk kepribadian masa dewasa.²⁹ Dengan asumsi ini, dapat dikatakan pula bahwa seorang anak yang diterima dan disayangi oleh orang tuanya akan melakukan hal yang sama pada waktu dewasa. Sebaliknya, seorang anak yang terlalu banyak dipukul oleh ayahnya, akan melakukan hal yang sama kepada anaknya ketika dewasa. Pengalaman traumatis masa kecil dapat menimbulkan apa yang disebut "luka batin". Luka batin atau pengalaman traumatis yang dialami dalam keluarga diakibatkan oleh kekurangan kasih sayang dari orang tua atau pengasuh, penolakan dari orang tua atau pengasuh, perlindungan yang berlebihan (over protection) dari orang tua, sikap memanjakan yang berlebihan dari orang tua dan tuntutan yang berlebihan dari orang tua.

Menurut teori ini, perilaku manusia dimotivasi oleh dorongan-dorongan, ingatan-ingatan, dan konflik-konflik intra psikis yang secara umum tidak disadari oleh individu dan tidak terkontrol.³⁰

Pelopop teori ini adalah Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini beranggapan bahwa dorongan-dorongan bawah sadar bertindak untuk menentukan kepribadian dan perilaku. Menurut Freud, ketidaksadaran adalah bagian dari kepribadian yang tentangnya seseorang tidak menyadarinya. Baginya, kepribadian seseorang terdiri dari tiga struktur: Id, Ego dan Super Ego. Id bekerja menurut prinsip kesenangan, yaitu dorongan-dorongan atau nafsu-nafsu biologis yang menuntut pemenuhan

²⁹Gines, dkk., 40.

³⁰Ibid., 20-21. Bdk., Larsen and Buss, Ibid., 342-345.

kebutuhan segera. Ego bekerja menurut prinsip realitas, egolah yang berusaha menyeimbangkan dan memenuhi kebutuhan id dan super ego. Super ego bekerja menurut norma atau prinsip moral.³¹

Freud yakin bahwa kepribadian berkembang melalui sebuah tahap perkembangan pada masa kanak-kanak yang disebut tahap-tahap perkembangan Psikoseksual. Freud berpendapat bahwa energi-energi pencari kesenangan diri sendiri ditemukan pada daerah-daerah erotis tertentu. Jika setiap tahap dilalui dengan berhasil maka hasilnya adalah kepribadian orang tersebut sehat. Jika pada suatu tahap ada masalah tertentu yang tidak ditangani dengan baik, maka terjadi fiksasi yaitu fokus atau tertahan terus-menerus pada sebuah tahap.

Asumsi dasar teori ini adalah pengalaman masa kecil dan konflik emotional yang tidak disadari membentuk kepribadian masa dewasa.³² Dengan asumsi ini, dapat dikatakan pula bahwa seorang anak yang diterima dan disayangi oleh orang tuanya akan melakukan hal yang sama pada waktu dewasa. Sebaliknya, seorang anak yang terlalu banyak dipukul oleh ayahnya, akan melakukan hal yang sama kepada anaknya ketika dewasa. Pengalaman traumatis masa kecil dapat menimbulkan apa yang disebut "luka batin". Luka batin atau pengalaman traumatis yang dialami dalam keluarga diakibatkan oleh kekurangan kasih sayang dari orang tua atau pengasuh, penolakan dari orang tua atau pengasuh, perlindungan yang berlebihan (over protection) dari orang tua, sikap memanjakan yang berlebihan dari orang tua dan tuntutan yang berlebihan dari orang tua.

³¹Gines, dkk., Ibid., 21-23. Bdk., Larsen and Buss, Ibid., 295-297.

³²Gines, dkk., 40.

Menurut teori ini, perilaku manusia dimotivasi oleh dorongan-dorongan, ingatan-ingatan, dan konflik-konflik intra psikis yang secara umum tidak disadari oleh individu dan tidak terkontrol.³³

Pelopop teori ini adalah Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini beranggapan bahwa dorongan-dorongan bawah sadar bertindak untuk menentukan kepribadian dan perilaku. Menurut Freud, ketidaksadaran adalah bagian dari kepribadian yang tentangnya seseorang tidak menyadarinya. Baginya, kepribadian seseorang terdiri dari tiga struktur: Id, Ego dan Super Ego. Id bekerja menurut prinsip kesenangan, yaitu dorongan-dorongan atau nafsu-nafsu biologis yang menuntut pemenuhan kebutuhan segera. Ego bekerja menurut prinsip realitas, egolah yang berusaha menyeimbangkan dan memenuhi kebutuhan id dan super ego. Super ego bekerja menurut norma atau prinsip moral.³⁴

Freud yakin bahwa kepribadian berkembang melalui sebuah tahap perkembangan pada masa kanak-kanak yang disebut tahap-tahap perkembangan Psikoseksual. Freud berpendapat bahwa energi-energi pencari kesenangan diri sendiri ditemukan pada daerah-daerah erotis tertentu. Jika setiap tahap dilalui dengan berhasil maka hasilnya adalah kepribadian orang tersebut sehat. Jika pada suatu tahap ada masalah tertentu yang tidak ditangani dengan baik, maka terjadi fiksasi yaitu fokus atau tertahan terus-menerus pada sebuah tahap.

³³Ibid., 20-21. Bdk., Larsen and Buss, Ibid., 342-345.

³⁴Gines, dkk., Ibid., 21-23. Bdk., Larsen and Buss, Ibid., 295-297.

Pada tahap *oral*, mulut adalah daerah yang membawa kesenangan pada individu. Fiksasi pada tahap ini akan mendorong individu untuk sangat bergantung dan mencari kepuasan di areal seputar mulut seperti merokok, 'memamah sirih-pinang', minum alkohol, menghisap jari, suka 'ngemil', dll. Pada tahap *anal*, daerah kesenangan berada pada anus. Konflik besar pada tahap ini adalah latihan menggunakan *toilet*. Tujuannya agar si anak belajar bagaimana mengontrol kebutuhan-kebutuhan biologisnya. Perkembangan yang baik di tahap ini akan menghantar anak untuk merasa berhasil dan independen. Bila anak terlalu dibiarkan, maka muncul perilaku impulsif. Bila anak terlalu dikontrol maka muncul sikap dan perilaku yang kaku dan perfeksionis. Pada tahap *phallic*, fokus utama kesenangan pada alat genital. Anak mulai menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Anak lelaki merasa ayahnya sebagai pesaing untuk mendapatkan kasih sayang sang ibu, demikian pula sebaliknya. Pada periode atau tahap *laten*, perkembangan ego dan super ego menghantar individu mengalami periode tenang yang dimulai dengan anak mulai bersekolah. Energi seksual pada masa ini tetap ada, tetapi dialihkan ke hal-hal seperti menaruh perhatian pada relasi dengan teman sebaya, pengembangan minat dan bakat. Pada tahap terakhir, *genital*, individu menaruh perhatian besar pada lawan jenis. Minat pada kesejahteraan orang lain mulai tumbuh pada tahap ini. Bila tahap-tahap lain diselesaikan dengan berhasil, individu mengalami perkembangan secara seimbang, hangat, dan peduli.³⁵

³⁵Ibid., 21-23.

3.1.2. Teori Behavioral

Teori ini lebih mempertimbangkan aspek luaran perilaku manusia, yaitu perilaku yang dapat diamati dan diukur.³⁶ Dalam sudut pandang behaviorisme, kunci untuk memahami perkembangan adalah perilaku yang dapat diamati dan rangsangan dari luar di dalam lingkungan serta tanggapan individu atas rangsangan tersebut.

Menurut pandangan ini, imbalan dan hukuman membentuk perilaku manusia. Artinya, apabila orang tua memberikan imbalan atau hadiah atau pujian atas perilaku tertentu dari anaknya, misalnya kepada yang rajin berdoa, maka anak akan selalu mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, bila hukuman diberikan, maka akan mengurangi pengulangan atas perilaku yang tidak diinginkan, seperti malas berdoa.

Perilaku anak juga ditentukan oleh reaksinya atas stimulus atau rangsangan. Akhirnya, menurut pandangan ini, orang belajar dengan meniru perilaku yang menjadi contoh atau panutan dari orang lain. Anak akan meniru sikap dan perilaku yang baik dari orang tua atau para pengasuhnya. Gangguan perilaku terjadi apabila anak yang bersangkutan secara sadar maupun tidak sadar mempelajari dan meniru perilaku yang tidak diinginkan.

3.1.3. Teori Humanistik-Eksistensial

Menurut pandangan ini, semua manusia berjuang untuk memenuhi potensi mereka, mengaktualisasikan apa yang ada dalam diri mereka demi kebaikan dan kesejahteraan diri.³⁷ Ketidakmampuan seseorang untuk mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya, sesuai dengan keinginannya sendiri, diakibatkan oleh adanya tekanan-tekanan dari

³⁶Ibid., 26.

³⁷Bdk. Larsen and Buss, 370-381.

masyarakat dan orang tua agar individu memenuhi harapan dan nilai-nilai orang lain. Hal inilah yang menimbulkan kecemasan-kecemasan eksistensial. Artinya, tidak ada kebebasan dari individu untuk menentukan nasibnya sendiri. Demikian pula individu yang belum menemukan arti atau makna hidup bagi dirinya dapat mengalami gangguan psikologis bila berhadapan dengan situasi yang berisiko seperti pengalaman trauma akibat bencana alam, perang atau kegagalan dalam studi, kerja, dll.

3.1.4. Teori Kognitif

Teori ini menekankan bagaimana perubahan atau pertumbuhan dalam hal cara orang mengetahui, memahami, dan berpikir tentang dunia mempengaruhi perilaku mereka. Dengan kata lain, cara pandang dan cara pikir orang terhadap diri, orang lain dan lingkungan berdampak pada perilaku orang tersebut.³⁸

Menurut pandangan ini, pikiran-pikiran dan keyakinan membentuk perilaku dan emosi yang kita alami. Jika anak memikirkan hal-hal yang menyenangkan, maka emosi dan perilakunya juga akan sesuai dengan pikirannya. Jika anak berpikir optimis, maka dia menjadi orang yang memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Jika anak berpikir bahwa dia tidak mampu atau tidak berdaya, maka dia akan menjadi pesimis dan malas berbuat sesuatu. Jadi, pikiran yang rasional dan sehat membuat anak menjadi normal, sedangkan pemikiran irasional membuat perilaku individu menjadi abnormal.

³⁸Feldman, Ibid., 21. Bdk. Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Personality: Classic Theories and Modern Research* (Boston: Pearson, 2009), 225-237.

3.2. Perkembangan Iman Anak

Pernikahan yang sukses dan bahagia hanya mungkin apabila pasangan suami-isteri memiliki iman kepercayaan, yaitu iman atau percaya akan Allah dan "percaya" pada pasangannya.³⁹ Beriman pada Tuhan berarti percaya padaNya, yakin akan kebaikan dan cinta Tuhan serta berusaha melaksanakan kehendakNya. Keluarga yang memiliki keyakinan iman yang sama akan lebih mudah mendorong setiap anggota keluarga menghayati nilai-nilai imannya serta dapat mengatasi bersama segala tantangan dan rintangan dalam keluarga. Demikian pula pernikahan yang sukses mengandaikan adanya kepercayaan satu sama lain antara suami-isteri.

Pertumbuhan iman anak, sama seperti perkembangan kepribadian, turut pula dipengaruhi oleh kualitas relasi orang tua dan anak. Iman dan praktek keagamaan orang tua akan sangat mempengaruhi pertumbuhan iman anaknya. Anak belajar berdoa dari orang tua dan kakaknya. Demikian pula penghayatan dan pengamalan nilai-nilai iman dan moral sangat tergantung dari pendidikan, pembinaan dan contoh serta teladan dari kedua orang tua.

Denis dan Barbara Rainey mengusulkan 5 cara untuk menumbuhkan dan meningkatkan kehidupan spiritual atau iman anak sebagai berikut:⁴⁰

- Doa. Doa di rumah merupakan santapan harian keluarga. Orang tua mengajarkan anaknya cara berdoa. Selain itu, ada saat dimana

³⁹Bdk. Nina Lovše, (2009), Roles of Husbands and Wives in the Christian Marriage Relationship (Ephesians 5), *Evangelical Journal of Theology*, Vol. III. No. 2: 113-134.

⁴⁰<http://www.familylife.com/articles/topics/parenting/foundations/spiritual-development/5-ways-to-help-your-child-develop-a-growing-relationship-with-christ>, diakses tanggal 20 Mei 2016.

perlu dibuat doa bersama, seperti pada waktu makan, pada saat HUT salah seorang anggota keluarga, syukuran keberhasilan, pada bulan Maria, mengunjungi makam keluarga. Selain itu, ada saat untuk berdoa pribadi di rumah, misalnya sebelum dan sesudah istirahat malam. Orang tua perlu mengingatkan anak-anaknya untuk berdoa sebelum ke sekolah atau sebelum bekerja. Keterlibatan keluarga dalam doa bersama di lingkungan, rukun, stasi dan paroki sangat dianjurkan.

- Kitab Suci. Iman dan kepercayaan akan Allah mulai tumbuh dalam diri anak ketika mendengarkan cerita-cerita dalam Kitab Suci. Orang tua lah yang bertanggung jawab menceritakan kisah-kisah tentang tokoh tertentu dalam Kitab Suci kepada anak. Bila anak telah bertumbuh menjadi remaja, mereka perlu diajak untuk membaca Kitab Suci. Bahkan bila telah mencapai usia remaja madya dan akhir, anak perlu didorong untuk mengikuti pertemuan atau *sharing* Kitab Suci.
- Berpartisipasi dalam Kegiatan Gerejani. Terlibat aktif dalam kegiatan Gerejani merupakan suatu keharusan. Anak-anak dibiasakan mengikuti misalnya Sekami, PPA, OMK dan kelompok kategorial lainnya. Hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah anak perlu didampingi agar tidak melupakan kehadiran utamanya dalam Perayaan Ekaristi Hari Minggu dan Hari Raya.
- Mengambil bagian dalam misi Gereja. Sejak awal, orang tua perlu membiarkan anaknya mengetahui bahwa Tuhan Yesus mempunyai misi khusus untuk kehidupan mereka dan Allah Bapa memberikan bakat, talenta, kemampuan, kepribadian dan kualitas-

kualitas khusus bagi mereka. Apa yang dimiliki, perlu dibagikan atau disalurkan kepada sesama, Gereja dan masyarakat. Anak perlu pula mendengarkan panggilan khusus dari Tuhan untuk menjadi biarawan/i atau imam. Demikian pula anak yang semakin dewasa diajak dan dibiarkan terlibat dalam kegiatan kerohanian di kampus atau dalam kegiatan kepemudaan kemasyarakatan.

- Mengikuti Katekese. Anak perlu pula mengikuti katekese atau konperensi dan seminar rohani. Pada umumnya kegiatan di bidang ini dilakukan dalam organisasi OMK. Orang tua perlu memperhatikan dan memberikan kebebasan bagi keikutsertaan dan partisipasi anak sambil tetap memantau atau mengontrol perkembangan anak.

Penutup

Pertanyaan sentral yang perlu dijawab sebagai kesimpulan dari topik yang dibahas ini adalah manakah bentuk pendekatan pastoral yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga: suami-isteri, orang tua-anak, dan kakak-adik demi perkembangan kepribadian dan iman anak?

Pertama, para petugas pastoral (pastor paroki, dewan pastoral paroki/ stasi, para katekis, guru agama, badan pengurus rukun, sesepuh pembina calon nikah, dll.) perlu mendapatkan informasi atau data tentang Suami-Isteri dan keluarganya serta problem perkawinan mereka. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara, informasi dari orang dekat, alat tes dan genogram. Tujuannya agar petugas pastoral mengetahui tentang data pribadi menyangkut kelemahan, kegagalan, penerimaan, penelantaran, hubungan sosial, kecakapan pengasuhan, hubungan intim suami-isteri dan isu-isu lainnya. Juga untuk mengukur kekuatan

sensitivitas, persepsi, penyelesaian masalah, manajemen krisis dll. Selain itu, untuk mengetahui sistem yang terjadi dalam keluarga: Kedekatan vs Jarak (dua kubu-intimasi-penarikan diri), hirarki kekuasaan (dominan-penurut, infleksibilitas-fleksibilitas, tirani-demokrasi, tradisi-adaptasi), pola-pola perilaku yang diulang-ulang (kambing hitam dan relasi segitiga, pembujuk vs pengambil jarak, penghukum-korban-penyelamat, pengungkapan perasaan lewat amarah, judi, alkohol, dll), sistem kepercayaan dan keyakinan keluarga (peran dan tugas, aturan-aturan, mite, masalah keagamaan dan nilai).

Kedua, mengadakan bimbingan dan penyuluhan⁴¹ atau memberikan rujukan kepada konselor yang profesional untuk masalah-masalah kepribadian yang perlu ditangani agar individu dan anggota keluarga terbebas dari beban mental, emosional dan perilaku yang tidak diinginkan. Ada berbagai macam model konseling, program penyuluhan dan konseling perkawinan serta konseling keluarga yang membebaskan suami-isteri dan orang tua-anak serta kakak-adik. Diantaranya adalah pertama, model katarsis, peningkatan wawasan anggota keluarga, penanganan perilaku yang keliru; kedua, model konseling yang berpusat pad pertumbuhan; dan ketiga, model sistemik.

Ketiga, orang tua perlu dihantar dan didampingi agar menyadari dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat demi perkembangan kepribadian dan iman anak menuju kematangan yang dicita-citakan oleh semua orang.

⁴¹Bdk. Howard Clinebell, Ibid., 326.

Daftar Kepustakaan

- Antony, Jhon. *Types of Counseling*. Negrocoil: Anugraha Publications, 1996.
- Bradshaw, Jhon. *The Family: A Revolutionary Way of Self-Discovery*, Florida: Health Communication, 1988.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 2002.
- Feldman, Robert S. *Development Across the Life Span*, third edition, New Jersey: Pearson Education Inc, 2005.
- Friedman, Howard S. dan Miriam W. Schustack. *Personality: Clasic Theories and Modern Research*, Boston: Pearson, 2009.
- Gines, A. C. Dizon, P. B. Uriarte, G. G. *Developmental Psychology*, Manila: Book Store, 1998.
- Hersen, Michael (Ed.) dalam *Psychological Assessment in Clinical Practice: A Pragmatic Guide*, New York: Brunner-Routledge, 2004.
- Larsen, Randi & David Buss. *Personality Psychology*, New York: McGrawHill, 2008.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sembiring, N. & Y. D. Pradipto. *Psikologi Konseling Pastoral: Konteks Pra Nikah, Pernikahan dan Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Taylor, Peplu, Sears. *Social Psychology*, New Jersy: Prentice-Hall, 1994.
- <http://mendidikanakanak.blogspot.co.id/2013/04/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perilaku>. Internet, diakses pada tanggal 24 Mei 2016.
- <http://mendidikanakanak.blogspot.co.id/2013/04/pengaruh-pola-asuh-terhadap-perilaku.html>. Internet, diakses pada tanggal 24 Mei 2016.
- <https://beatriksbunga.wordpress.com/about/pola-asuh-orangtua>. Internet, diakses pada tanggal 24 Mei 2016.